

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 prevalensi dermatitis kontak iritan menempati urutan ke 4 yaitu sebesar 10%. Berdasarkan survei tahunan pada penyakit okupasional pada populasi pekerja menunjukkan 80% didalamnya adalah dermatitis kontak iritan. Prevalensi diseluruh dunia diungkapkan sekitar 300 juta kasus setiap tahunnya.

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja dan sekitar 1,2 juta pekerja meninggal akibat sakit di tempat kerja. Angka tersebut karena biaya manusia dan sosial dari produksi lebih tinggi sehingga membuat perusahaan tidak memperhatikan hal-hal yang sebenarnya menjadi masalah. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 memperkirakan setiap tahunnya ada 2,78 juta pekerja yang tewas karena penyakit akibat kerja.

Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Pada Pertemuan Dokter Spesialis Kulit tahun 2019 dinyatakan sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit, dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan penelitian di *United Kingdom* (UK), agen dengan urutan teratas untuk kasus dermatitis kontak alergi adalah karet (23,4% kasus alergi laporan dari ahli kulit), *nikel* (18,2%)

, *epoxies* dan *resin* lainnya (15,6%), *amina aromatik* (8,6%), *krom* dan *kromat* (8,1%) pewangi dan kosmetik (8%) dan pengawet (7,3%). Sedangkan *agen* yang paling sering ditemukan untuk kasus dermatitis kontak iritan sabun (22,0%), pekerjaan basah (19,8%), produk minyak dan bumi (8,7%), pelarut/solvent (8%) dan *cuttingoil* serta pendingin (7,8%) (Reni Aprinawaty Sirait, 2021).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung pada tahun 2022 dan tahun 2023, dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak, menurut hasil data masyarakat yang terkena penyakit kulit pada tahun 2022 sebanyak 397 pasien, pada tahun 2023 terjadinya peningkatan masyarakat yang terkena penyakit kulit sebanyak 1.046 pasien (Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, 2023).

Berdasarkan Data Puskesmas Selayo di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung pada tahun 2022 dan tahun 2023, dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak, menurut hasil data masyarakat yang terkena penyakit kulit pada tahun 2022 sebanyak 101 pasien, pada tahun 2023 terjadinya peningkatan masyarakat yang terkena penyakit kulit sebanyak 210 pasien.

Dermatitis kontak iritan (DKI) dapat dialami oleh semua orang dari berbagai golongan umur, ras, dan jenis kelamin. Jumlah orang yang mengalami dermatitis kontak iritan diperkirakan cukup banyak, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan, namun angka secara tepat sulit diketahui, hal ini disebabkan antara lain karena banyak pasien dengan kelainan ringan tidak datang berobat, atau bahkan tidak mengeluh. Penyebab dermatitis ini ialah pajanan dengan bahan pelarut, deterjen, minyak pelumas dan serbuk kayu. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi bahan tersebut dan *vehikulum*. Terdapat juga pengaruh faktor lain yaitu, lama kontak, kekerapan (terus-menerus atau berselang), *oklusi*

yang menyebabkan kulit lebih *permeable*, demikian pula gesekan dan trauma fisis. Suhu dan kelembaban lingkungan juga turut berperan (Menaldi, 2017).

Dermatitis kontak dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah dermatitis kontak iritan, merupakan reaksi peradangan kulit *non-immunologi*, yaitu kerusakan kulit terjadi langsung tanpa didahului proses pengenalan/*sensitisasi*. Sedangkan dermatitis kontak alergi terjadi pada seseorang yang telah mengalami *sensitasi* terhadap suatu bahan penyebab/alergen (Menaldi, 2017).

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya keluhan dermatitis yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung disebabkan ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi sedangkan faktor tidak langsung suhu, kelembaban, masa kerja, usia, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit sebelumnya, lama kontak, penggunaan alat pelindung diri (APD), tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*. Tingkat Pengetahuan merupakan salah satu faktor tidak langsung terjadinya keluhan dermatitis yang menyebabkan pekerja karena kurangnya pengetahuan terhadap keluhan dermatitis mengacu pada sejauh mana pekerja memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko dermatitis, gejala awal, serta langkah pencegahan dan penanganannya (Afifah, 2021).

Menurut penelitian (Akbar, 2020) tentang hubungan *personal hygiene* dan pekerjaan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja puskesmas juintinyuat bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis, distribusi frekuensi responden berdasarkan *personal hygiene* buruk sebanyak 52 responden (53,1%). Sedangkan yang terendah pada responden yang *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 46 responden (46,9%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan responden yang tidak berisiko sebanyak 49 responden (50%) dan responden yang jenis pekerjaan berisiko sebanyak 49 responden (50%).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) tentang Faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja puskesmas Paal Merah II Kota Jambi bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD (p-value=0,000), *personal hygiene* (p-value=0,000) dengan gejala dermatitis kontak pada petani, responden yang memiliki gejala dermatitis kontak sebanyak 73,7%, responden yang tidak lengkap menggunakan alat pelindung diri (APD) sebanyak 80,7% dan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 64,9%.

Petani merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai risiko terkena dermatitis kontak iritan. Karena petani bekerja dengan bahan iritan dan berpotensi untuk mengalami kontak dengan bahan iritan. Kondisi kerja yang lembab dan kotor dapat memicu timbulnya dermatitis, pekerjaan ditempat basah dapat menjadi faktor utama terjadinya dermatitis kontak (Suryani, Martini & Susanto, 2021). Pada petani faktor-faktor yang mempengaruhi adalah iklim yang panas dan lembab karena mereka setiap harinya berkontak langsung yang memungkinkan bertambah subur nya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik yang sering dialami oleh petani ketika mereka sering mengabaikan kebersihan diri mereka sendiri, kebanyakan dari mereka setelah selesai beraktivitas di sawah mencuci tangan di aliran parit sungai yang berdekatan dengan sawah, setelah pulang dari sawah mereka juga lupa untuk mengganti pakaian mereka sehingga keringat yang dari sawah menempel pada kulit dan menyebabkan tumbuhnya jamur, selain itu pada saat melakukan pencampuran pupuk mereka menggunakan tangan kosong sehingga timbul rasa gatal dan panas kemudian meradang hal inilah yang membuat petani sering terkena dermatitis (Prahayuni, 2018)

Kecamatan Kubung Kabupaten Solok memiliki 42 jorong dan 8 nagari yaitu nagari tanjung bingkuang, gantuang ciri, gaung, koto baru, koto hilalang, panyakalan, saok laweh dan selayo. Nagari Selayo merupakan mayoritas masyarakat paling banyak yang bekerja sebagai petani, di

nagari selayo memiliki 4 jorong yaitu Jorong Sawah Sudut, Jorong Galanggang Tengah, Jorong Batu Palano dan Jorong Lurah Nan Tigo ini merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani terbanyak yaitu sebanyak 492 orang.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, pentingnya untuk mengetahui dan memahami tentang keluhan dermatitis kontak iritan pada petani sawah. Penulis akan melakukan penelitian tentang determinan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja Determinan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani di Jorong Lurah Nan Tigo Tahun 2025”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi *personal hygiene* pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.

- e. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.
- g. Diketahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh saat mata perkuliahan kedalam suatu penelitian serta menambah pengetahuan, *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan dan juga sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan tambahan informasi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi yang menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini.

2. Praktis

a. Bagi Kelompok Tani dan Petani

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kelompok tani dan petani sawah untuk menjadikan bahan kajian, serta bisa menambah ilmu dan pengetahuan mengenai keluhan dermatitis kontak iritan sehingga petani dapat melakukan upaya-upaya pencegahan agar terhindari dari penyakit dermatitis kontak iritan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran khususnya bagi program Ilmu Kesehatan Masyarakat serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang determinan tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada petani di Jorong Lurah Nan Tigo tahun 2025. Variabel dependen pada penelitian ini adalah keluhan dermatitis kontak iritan dan variabel independennya tingkat pengetahuan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Lurah Nan Tigo yang dilaksanakan dari bulan Maret - Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Jorong Lurah Nan Tigo di Kabupaten Solok Sumatera Barat, sejumlah 492 petani sehingga didapatkan sampel sebanyak 64 petani yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi dan frekuensi dan bivariat dilakukan

untuk melihat determinan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square*.

